

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)**



Oleh :
Muhamad Ali Lintuhaseng
NIM : 09226089

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ali Lintuhaseng, S.Ag
NIM : 09226089
Jenjang : Magister
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2011

Saya yang menyatakan,

ttd

Muhamad Ali Lintuhaseng, S.Ag
NIM : 09. 226. 089



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah atas Buku Pelajaran SKI kelas XII Madrasah Aliyah)

Nama : Muhamad Ali Lintuhaseng, S.Ag
NIM : 09.226.089
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Minat : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Tanggal Lulus : 04 Mei 2011

telah dapat diterima salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 04 Mei 2011

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)

Nama : Muhamad Ali Lintuhaseng
NIM : 09226089
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A ()
Sekretaris	: Dr. H. Sumedi, M.Ag ()
Pembimbing/Penguji	: Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag ()
Penguji	: Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 04 Mei 2011

Waktu : 14.30 s/d 15.30 WIB

Hasil/Nilai : 95/A+

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU-BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)

yang ditulis oleh :

Nama : Muhamad Ali Lintuhaseng, S.Ag
NIM : 09. 226. 089
Jenjang : Magister
Prog. Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 April 2011
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

ABSTRAK

Muhamad Ali Lintuhaseng. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah). Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah sejatinya memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terhadap sejumlah fakta-fakta sejarah umat Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi bila di cermati secara kritis materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khusus yang tersaji dalam sejumlah buku-buku pelajaran di Madrasah Aliyah tidak jarang ditemukan materi yang “bias” dan “paradoks” serta bernuansa “kekerasan” atau lebih banyak mengungkap atau mengurai tentang perang, ekspansi wilayah, dan perebutan kekuasaan, apakah kemudian masih ada nilai lain yang tersembunyi dibalik sejumlah uraian yang bias-paradoks tersebut, dalam kerangka inilah penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana muatan nilai pendidikan multikultural dalam materi pembeajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan menggunakan metode analisis konten, dengan dua model yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi (Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie) dan kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram lingkaran agar mudah dipahami.

Temuan penelitian ini adalah, *pertama*, nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi, kemudian tingkat sebaran nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan belum merata, serta porsi muatan masing-masing nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan belum berimbang. *Kedua*, terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam SKI akan melahirkan produk yang kental muatan kelembutan sejarah daripada kekerasan sejarah, sehingga akan berkontribusi positif dalam mewujudkan wajah sosial yang toleran, demokratis, berkeadilan, penghormatan atas hak asasi manusia, kebersamaan, kesetaraan, cinta kasih, dan kedamaian demi harmoni kehidupan ditengah sebuah realitas keragaman, serta akan melahirkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan memposisikan realitas keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan kemudian direkonstruksi serta direproduksi secara arif dan bijak untuk kepentingan mewujudkan harmoni kehidupan kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 atau Nomor: 0543 b/u 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H}	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S}	Es
ض	Dad	D}	De (dengan titik bawah)

ط	Tâ'	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>Iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حَكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
جَزِيَّةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis	a
		ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	a
		ditulis	<i>Tansa></i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis	i
		ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	u
		ditulis	<i>Furu<u>u</u>d</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قُول	ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I*(el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذُو الْفُروْضى	ditulis	<i>Zawi al-furuq</i>
أَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. karena atas limpahan Rahmat dan perkenan-Nya jualah, sehingga tesis yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah Atas Buku Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah)*” dapat penulis selesaikan. shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad saw., yang telah meletakkan dasar-dasar peradaban sebagai basis menata bangunan kehidupan universal.

Rampungnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan arahan sejumlah pihak. Oleh karena itu, sepatutnya dalam kesempatan dan ruang yang sangat terbatas ini, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI atas program beasiswa pascasarjana (S2) sehingga penulis memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan strata dua di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Musa Asy’arie. Dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan nuansa akademis yang sangat kondusif, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
3. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Khoeruddin Nasution, M.A. dan bersama Asisten Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
5. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. H. Sumedi, M.Ag
6. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag sebagai Pembimbing, yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, kritikan, dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Para guru besar dan segenap dosen di lingkungan Program Pascasarjana yang dengan penuh pengabdian mendedikasikan diri dan ilmunya dan mengajar dan mendidik penulis. Mereka telah mewariskan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada mereka.
8. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sangihe Bapak H. Nurman Stirman, S.Pd.I bersama seluruh pegawai dan karyawan-karyawati.
9. Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah Petta Ibu Dra. Hapia Makasaeh bersama staf dewan guru.
10. Orang Tua Penulis, Ayahanda tercinta Abdul Hakim Lintuhaseng (Alm) dan Ibunda terkasih Asma Daengsalasa karna dengan senyuman dan sentuhan kasih sayang yang mereka berdua memberikan selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis untuk mengarungi lautan keilmuan yang bergelombang hingga sampai kesalah satu tepian.

11. Teristimewa, istriku tercinta Selviyanti Kaawoan, M.HI yang telah memberikan perhatian, dorongan, dan pengertian. Maafkan suamimu bila terkadang harus mengabaikan tanggung jawab demi sebuah ijtihad akademik.
12. Teman-teman SKI B, kalianlah yang memberikan pengaruh dan mematangkan penulis sehingga bisa berselancar dalam dunia akademik, dan karna kerjasama kita pula sehingga kita sedikit memiliki kecerdasan akademik dan menciptakan kecerdasan sosial untuk kemudian menjadi bekal kehidupan.
13. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis urai satu persatu yang turut membantu memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesain studi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam di tanah air khususnya bagi penggiat tentang pendidikan multikultural dan sebagai upaya penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.

Yogyakarta, April 2011

Penulis,

Muhamad Ali Lintuhaseng, S.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
PERNYATAAN KEASLIAN-----	ii
PENGESAHAN DIREKTUR-----	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI-----	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING-----	v
ABSTRAK -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI-----	vii
KATA PENGANTAR-----	xii
DAFTAR ISI -----	xiv
DAFTAR TABEL-----	xvi
DAFTAR LAMPIRAN-----	xix
DAFTAR GAMBAR-----	xx
 BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II MULTIKULTURALISME SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL-----	33
A. Pengertian Multikulturalisme	33
B. Sketsa Sejarah Multikulturalisme	34
C. Multikulturalisme: Antara Ideologi dan Realitas	38
D. Signifikansi Multikulturalisme dalam Konteks Ke-Indonesiaan	42
E. Multikulturalisme dalam Respon Agama	46
 BAB III KAJIAN KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-----	51
A. Pengertian Pendidikan Multikultural	51
B. Historisitas Pendidikan Multikultural	53
C. Pendekatan Pendidikan Multikultural	58
D. Kurikulum Pendidikan Multikultural	60
E. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	74

BAB IV KURIKULUM DAN BUKU TEKS PELAJARAN SKI-----	139
A. Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam	139
1. Tujuan Pendidikan SKI.....	139
2. Ruang Lingkup Pendidikan SKI.....	140
3. Standar Kompetensi Lulusan.....	141
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.....	142
B. Buku Teks Pelajaran	146
1. Landasan Normatif-Konseptual	146
2. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar.....	148
3. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sarana Pendidikan.....	150
C. Deskripsi Buku Teks SKI Kelas XII sebagai Objek Penelitian.....	151
1. Buku SKI: Menjelajahi Peradaban Islam.....	151
2. Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam.....	154
3. Buku PAI: Sejarah Kebudayaan Islam.....	156
BAB V NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATERI AJAR SKI DAN RELEVANSINYA MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL -----	159
A. Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI	159
1. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku SKI 1.....	160
2. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku SKI 2.....	201
3. Nilai dalam Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku SKI 3.....	233
B. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI dan Relevansinya Membangun Pendidikan Islam Inklusif ditengah Masyarakat Multikultural	258
1. Pentingnya Nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah.....	258
2. Relevansi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Membangun Pendidikan Agama Inklusif ditengah Masyarakat Multikultural	264
BAB VI PENUTUP-----	272
A. Kesimpulan	272
B. Saran-saran	281

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 169
- Tabel 2 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 169
- Tabel 3 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 171
- Tabel 4 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 172
- Tabel 5 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 173
- Tabel 6 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 174
- Tabel 7 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 175
- Tabel 8 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 176
- Tabel 9 Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 199
- Tabel 10 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 200

- Tabel 11 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 206
- Tabel 12 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 207
- Tabel 13 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 208
- Tabel 14 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 209
- Tabel 15 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 210
- Tabel 16 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 210
- Tabel 17 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 212
- Tabel 18 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 212
- Tabel 19 Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 230
- Tabel 20 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 231

- Tabel 21 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 237
- Tabel 22 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 237
- Tabel 23 Komposisi Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 239
- Tabel 24 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 239
- Tabel 25 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 241
- Tabel 26 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 241
- Tabel 27 Komposisi Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 243
- Tabel 28 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 243
- Tabel 29 Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 255
- Tabel 30 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 255

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah: Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- Lampiran 2 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Sejarah Kebudayaan Islam: Menjelajahi Peradaban Islam (Buku SKI 1).
- Lampiran 3 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam (Buku SKI 2)
- Lampiran 4 Foto Copy Contoh Fitur, Rubrikasi, dan Uraian Materi Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah (Buku SKI 3).

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 170
- Gambar 2 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 172
- Gambar 3 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 174
- Gambar 4 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 1, 176
- Gambar 5 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 1, 200
- Gambar 6 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 207
- Gambar 7 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 209
- Gambar 8 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 211
- Gambar 9 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 2, 213
- Gambar 10 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 2, 231

- Gambar 11 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 238
- Gambar 12 Prosentase Fitur Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 240
- Gambar 13 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 242
- Gambar 14 Prosentase Rubrik Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dan Tidak Mengandung Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku SKI 3, 244
- Gambar 15 Prosentase Uraian Materi Mengandung Nilai Demokrasi, Nilai Toleransi, Nilai HAM, Nilai Keadilan Sosial, Nilai Kesetaraan dan Nilai Kebersamaan dalam Buku SKI 3, 256

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia adalah salah satu negara yang dilihat dari aspek sosio-kultural dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹

Keragaman tersebut disatu sisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga dan potensial untuk mendukung kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa, namun disisi lain menyimpan sejumlah potensi konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan negara (disintegrasi bangsa), betapa tidak keragaman sering dimanfaatkan dan disalahafsirkan oleh orang atau kelompok tertentu untuk menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).² Lihat saja kasus yang pernah mendera tanah air yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA di antaranya adalah kasus

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

²Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

Ambon dan Poso (konflik antar agama), peristiwa Sanggau Ledo, Sambas, dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura) serta peristiwa Mei 1998 (konflik politik berimbang pada sentimen anti Cina).

Kasus-kasus yang disebutkan di atas, sesungguhnya hanyalah beberapa di antara sekian kasus yang muncul keruangan publik. Mungkin, ada ribuan kasus yang belum kita ketahui, karena, tidak dipublikasikan media massa, dengan argumentasi bahwa isunya belum “layak” diangkat kepermukaan sebab kalah aktual dengan isu-isu politik di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maklum saja, sesuai dengan teori jurnalistik, isu-isu di masyarakat yang diangkat oleh media massa kebanyakan memang masalah kekerasan, konflik politik dan seks. Alasannya karena, isu seperti itu lebih menguntungkan pangsa pasar.³

Namun, sesungguhnya yang lebih penting bukan pada wilayah mempersoalkan atau meperdebatkan apakah konflik terpublikasi atau tidak oleh media massa, tetapi lebih diarahkan pada ranah bagaimana memikirkan secara serius, sistematis, dan komprehensif untuk meminimalisir konflik serta dalam skala lebih luas membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tempat untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat. Sebab pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁴ Minimal, pendidikan mampu memberi penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan sesuatu hal yang baik untuk dibudayakan dan mampu memberi tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang memberi ruang penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵ Tetapi pertanyaan kemudian pendidikan seperti apa yang cukup memberi ruang penyadaran terhadap tumbuhnya sikap toleransi yang tulus dan permanen tersebut.

Agaknya tidak ada pilihan yang lebih bijak kecuali menggunakan model pendidikan multikultural untuk dijadikan salah satu alternatif jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka

⁴Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 8.

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan*, hlm. 5.

atau *prejudaise* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁶

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitiberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama atau budaya sempit. Titik berat selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama: kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan serta menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.⁷

Dalam kerangka inilah seharusnya pendidikan agama harus mendasarinya agar gugatan terhadap ketidakberdayaan pendidikan agama⁸ dalam merespon munculnya sejumlah konflik sosial di tanah air selama ini akan terjawab dengan sendirinya, sebab pendidikan agama sebagai salah satu sub pendidikan nasional yang diajarkan dari sekolah dasar bahkan mulai taman kanak-kanak sampai perpendidikan tinggi tidak luput dari telaah teoritik baik aspek normatif maupun historisnya karena pendidikan agama sarat muatan normatif dan historis empiris. Maka amat menarik untuk mengkaji ulang, mencermati, meneliti "paradigma", "konsep" dan pemikiran pendidikan agama yang ditawarkan oleh kurikulum, silabus, literatur dan para

⁶Syafiq A. Mughni, "Pendidikan Berbasis Multikultural" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. viii-ix.

⁷Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 103.

⁸Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama" dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 231.

pengajarnya dilapangan dalam era pluralisme-multikulturalisme. Lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau akar-akar konflik dan kerusuhan sosial dalam masyarakat plural-multikultural.⁹

Upaya pencarian sumber dan akar konflik seperti ditawarkan Amin Abdullah di atas yang muncul ditengah mayarakat plural-multikultural selama ini di dalam pendidikan agama cukup menarik dan menantang apalagi kalau fokus pencarinya di alamatkan khusus kepada pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas agama mayoritas di Indonesia (Islam) atau pendidikan bercorak Islam. Pendidikan bercorak Islam dimaksud adalah pendidikan agama Islam baik yang diselenggarakan di sekolah-mulai dari SD hingga SMU/K maupun madrasah-mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah.

Khusus untuk pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah terdiri atas empat rumpun mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-hadis, akidah-akhlak, fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait, isi mengisi dan melengkapi serta memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al-Qur'an-hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada

⁹M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode" dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 247.

pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamallat yang benar dan baik. Sedangkan aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Mekah dan periode Medinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 M-1800 M) dan masa modern atau zaman kebangkitan (1800 M-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁰

¹⁰Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007), hlm.1-3.

Namun demikian, bila di cermati lebih lanjut, pada aspek materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khusus yang tersaji dalam sejumlah buku-buku pelajaran di Madrasah Aliyah tidak jarang ditemukan materi yang “bias” paradoks dan bernuansa “kekerasan” seperti antara lain terurai dalam dua buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibawah ini:

“Perang Badar dalam uraian materi “...suatu hari, kaum muslimin keluar untuk menghadang kafilah dagang Abu Sufyan yang pulang dari Syam (Suriah). Mendengar itu Abu Sufyan mengirim orang ke Mekah untuk memintah bantuan. Kemudian berangkatlah 1.000 pasukan kafir Quraisy dengan disertai para pembesar mereka, antara lain Abu Jahal, Utbah bin Rabi’ah, al-Walid dan Syaibah. Ketika sampai di Badar, bertemu lah pasukan Abu Jahal yang sudah siap berperang melawan umat Islam yang dipimpin Rasulullah saw. sendiri. Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslimin untuk maju menghadapi pasukan Quraisy meskipun jumlahnya hanya 313 orang.

Perang Badar pun akhirnya tidak dapat dihindari lagi. Pada hari Jum’at 17 Maret 632 M atau 17 Ramadhan 2 H, kedua bala tentara itu bertemu. Pertama terjadi perang tanding, yaitu Hamzah, Ali bin Abi Thalib, dan Ubaidah melawan tiga orang Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi’ah, Syaibah, dan al-Walid bin Utbah. Perang tanding itu dimenangi oleh pihak Islam. Bahkan Abu Jahal, komandan perang kaum kafir Quraisy tewas dalam perang ini. Tercatat dari kalangan pasukan Quraisy 70 orang tewas dan 70 orang menjadi tawanan perang. Sementara dari pasukan Islam, hanya 14 orang yang gugur sebagai syuhada. Pengaruh kemenangan umat Islam dalam perang Badar sangat besar, yaitu meningkatkan nama harum umat Islam. Setelah itu, banyak orang yang masuk Islam dengan kesadarannya”.¹¹

Kemudian dalam uraian lain tentang perang Uhud “...pasukan muslim tak mampu bertahan. Hamzah, paman Rasulullah terbunuh dengan dadah dibelah dan hatinya dikeluarkan. Hindun (istri Abu Sufyan) mengambil hati Hamzah, dan memakan, lalu memuntahkannya. Pada perang Uhud ini Rasulullah saw. mengalami luka-luka. Bahkan kaum kafir Quraisy menyebarkan isu bahwa beliau telah gugur. Taktik ini berhasil melemahkan semangat kaum muslimin yang belum kuat

¹¹N. Abas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas XII Madrasah Aliyah* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2009), hlm. 13-14.

imannya. Pasukan muslimin yang gugur sebanyak 70 orang, sedangkan kaum kafir Quraisy kehilangan 25 orang pasukannya.¹² Dalam uraian lain "...setelah mendapat baiat dari penduduk Madinah, hal pertama yang dilakukan Abu Bakar adalah mengirim pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid. Pasukan ini bertugas memerangi pasukan Romawi yang menguasai perbatasan Suriah..."¹³

"...pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dilaksanakan dalam suasana yang masih kacau karena terbunuhnya Usman bin Afan. Ketika itu ibu kota negara berada dalam kendali para pemberontak. Ali bin Abi Thalib ditetapkan sebagai penguasa atas desakan dari para pemberontak. Banyak sahabat terkemuka yang menyatakan persetujuannya tidak sepenuh hati, seperti Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah.

Konflik fisik pun tak dapat dihindari antara umat Islam dan Ali bin Abi Thalib. Peristiwa itu disebut Waqi'ah al-Jamal atau perang Unta karena panglima perang itu mengendarai unta yang dipimpin Aisyah, salah satu istri Rasulullah saw. ia dibantu oleh Zubair bin Awwam dan Talhah bin Ubaidillah. Ketiga tokoh ini menuntut kepada Ali untuk mengusut tuntas atas pembunuhan Usman bin Affan sebelum mereka memberi baiat. Karena Ali tidak segera menyelesaikan pengusutan tersebut, mereka akhirnya pada 36 H/657 H memberangkatkan pasukan dari Mekah menuju Basrah. Medengar berita itu, Ali bin Abi Thalib segerah mengerahkan pasukannya untuk membendung gerakan mereka. Bentrok antara Ali bin Abi Thalib dan Aisyah ini merupakan tragedi pertama dalam sejarah umat Islam. Talhah bin Ubaidillah terpanah dan meninggal dunia dalam perjalanan mengundurkan diri. Zubair bin Awwam terbunuh pada akhir pertempuran. Adapun Aisyah dikembalikan ke Madinah dengan penuh penghormatan".¹⁴

Kemudian pada buku lain diuraikan bahwa "...akibat penentangan Muawiyah, pecahlah perang Siffin pada tahun 657 M. antara pihak Muawiyah dengan Ali bin Abi Thalib, namun ketika tentaranya terdesak, pihak Muawiyah meminta *arbitrase* dengan pihak Ali. Peristiwa yang mengakhiri perang Siffin ini dekenal sebutan Tahkim. Tahkim inilah dijadikan kesempatan bagi Muawiyah untuk menggulingkan kepemimpinan Ali sebagai khalifah dengan cara licik, tipu muslihat dan penghianatan dan ini terbukti Ali harus meletakkan jabatan itu dengan terpaksa hal inilah kemudian memberi efek domino bagi umat Islam

¹²Ibid., hlm. 14.

¹³Ibid., hlm. 30.

¹⁴Ibid., hlm. 33-34.

antara lain seperti kasus pembunuhan Ali bin Abi Thalib, hingga pergantian kekuasaan antara dinasti Bani Umayyah dengan Dinasti Bani Abasiyah yang menggunakan cara-cara yang tidak demokratis bahkan menggunakan cara-cara kekerasan-pembantaian.¹⁵

Materi-materi yang bias tersebut di atas seolah-olah menunjukkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah yang hanya menceriterakan tentang perang, pembantaian, perebutan kekuasaan, ekspansi wilayah atau lebih kental mengurai persoalan politik-kekuasaan ketimbang hal-hal yang bernuansa sosial-religius. Mengkhawatirkan kalau urain tentang fakta-fakta sejarah yang tidak proporsional di atas akan direkonstruksi dan direproduksi oleh peserta didik secara keliru bisa mendorong terciptanya benih-benih intoleransi dan *prejudaise* pada diri peserta didik dan bahkan dalam skala lebih masif ketika peserta didik mendapatkan ruang atau tempat yang kondusif diluar sekolah atau madrasah untuk mengembangkan pengetahuan intoleransi dan *prejudaise* tersebut akan menjadi sebuah pemberaran untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama kepentingan agama. Atau minimal akan bisa melahirkan kegamangan atau kebingungan sertakekakuan-blok mental bagi peserta didik dalam membangun relasi sosial sekaligus dalam memaknai sebuah fakta keragaman sosial masyarakat yang setiap saat diperhadapkan dalam kehidupannya atau kemudian bisa melahirkan sikap apriori terhadap sejarah Islam itu sendiri.

Hal-hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah kegelisahan akademik tersendiri bagi peneliti, diperparah lagi dengan munculnya

¹⁵Achmadi Wahid, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam: Menjelajahi Peradaban Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XII* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 52-62.

kontradiksi atau paradoks antara intensitas dialog antara komunitas (agama) namun benih-benih konflik tumbuh dimana-mana, serta adanya fenomena baru kekerasan atas nama agama (Islam) dengan melibatkan generasi muda (usia SMA, SMK & MA) untuk dijadikan eksekutor atau martil pembunuhan sesama tanpa empati kemanusiaan sedikitpun.

Paradoks yang tersaji dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan fenomena sosial yang terjadi di atas tidak bisa dibiarkan menganga begitu saja tetapi harus diimbangi minimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) kedalam materi pembelajaran sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah konstruk materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih proporsional-transformatif dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik dalam bingkai saling menghargai dan bekerja sama dalam keragaman demi terciptanya sebuah harmoni kehidupan yang berkeadaban.

Oleh karena itu dalam kerangka inilah penelitian diarahkan untuk mengelaborasi seberapa besar muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, ataukah malah sebaliknya tidak mengapresiasinya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan dua masalah utama yang jawabannya akan di peroleh pada hasil penelitian. Dua masalah yang di maksud penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ?
2. Mengapa nilai-nilai pendidikan multikultural penting dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan apa relevansinya dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpjidak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini lebih diorientasikan atau difokuskan pada tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkap muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Menjelaskan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan relevansinya dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural.

Penulis berharap kiranya pelitian ini memberi kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praksis.

Kegunaan teoritis :

1. Menjadi bahan kajian dan tindak lanjut bagi pemerhati pendidikan khususnya para pengkaji mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis multikulturalisme.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama menyangkut kajian tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kegunaan praktis :

1. Memberi kritik terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang minim muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.
2. Menjadi pijakan bagi tenaga edukasi dalam melakukan proses pendidikan yang lebih arif dan bijaksana berbasis penghargaan atas realitas keragaman.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun disertasi yang terkait dengan tema besar “Multikultural”.

Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut: *Pertama* Tesis yang di tulis oleh Ainun Hakiemah, Tahun 2007 dengan judul “*Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*” Tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mencoba melihat kaitan nilai atau konsep pendidikan multikultural dengan ajaran Islam, mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam, sekaligus juga standarisasi pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial, ditengah keragaman masyarakat.¹⁶ Pada intinya apa yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah dalam tesisnya telah menemukan benang merah bahwa pendidikan Islam cukup kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai yang menghargai keberagaman sebab menurut penelitiannya pendidikan Islam

¹⁶Ainun Hakiemah, “Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2007).

memiliki paradigma dan landasan yang cukup akomodatif dalam memposisikan dirinya ditengah keragaman sosio-kultural masyarakat.

Kedua, tesis Salma Eka Susanti Tahun 2008 dengan judul “*Pemikiran H.A.R. Tilaar Tentang Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” tesis ini sebetulnya merupakan kajian terhadap pemikiran seorang H.A.R. Tilaar dalam memaknai pendidikan multikultural. Dari penelitian ini Salma Eka Susanti menemukan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang cukup strategis untuk diimplementasikan di Indonesia yang masyarakatnya pluralistik dan beragama. Sekaligus temuannya adalah pendidikan multikultural memiliki relevansi bagi pendidikan Islam dalam upaya mencerdaskan dan melahirkan manusia beretika.¹⁷

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Soir, Tahun 2009 dengan judul “*Multikulturalisme dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya dalam Pendidikan*” Tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih diorientasikan kepada kajian hadis-hadis tentang multikulturalisme, terutama melihat aspek kualitasnya, pemahaman dan kontekstualisasi hadis-hadis tentang multikulturalisme serta implikasinya terhadap pendidikan. Berangkat dari persoalan itu maka Soir menemukan bahwa konsep multikultural memiliki landasan normatif dalam hadis tetapi kemudian dalam pemaknaannya masih sering ditemukan menggunakan

¹⁷Salma Eka Susanti, “Pemikiran H.A.R. Tilaar Tentang Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2008).

pemahaman yang tekstualis sehingga memunculkan banyak persoalan dalam pembentukan pendidikan yang berbasis multikulturalisme.¹⁸

Keempat, disertasi yang ditulis Abdullah Tahun 2008 dengan judul “*Pendidikan Islam multikultural di pesantren: telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007*”. Apa yang menjadi kajian Abdullah dalam disertasinya adalah melakukan penelaahan terhadap kurikulum yang diberlakukan dalam sebuah institusi pendidikan mulai dari perencanaan penyusunan kurikulum hingga implementasinya dilapangan apakah mengakomodir nilai-nilai pendidikan multikultural . Faktanya dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007, melahirkan dokumen kurikulum memuat nilai-nilai multikultural (keadilan dan kesamaan) sekaligus mengandung nilai antimultikultural (diskriminasi dan ketidakadilan). Sementara dari sisi implementasi kurikulum juga tidak bisa dihindari memuat nilai-nilai multikultural dan nilai antimultikultural.¹⁹

Tanpa bermaksud mengecilkan hasil penelitian dari keempat peneliti di atas, hemat penulis bahwa apa yang mereka lakukan lebih memfokuskan kepada elaborasi tentang relevansi pendidikan Islam dengan multikulturalisme baik pada aspek normatif, konseptual maupun substansi dari sebuah produk kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan, artinya apa yang

¹⁸Soir, “Multikulturalisme dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya dalam Pendidikan”, *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2009).

¹⁹Abdullah, “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007”, *Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2008).

mereka lakukan belum spesifik menyentuh aspek materi pembelajaran dalam pendidikan Islam apalagi yang berkaitan dengan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna melihat seberapa besar muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Landasan Teori

Teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.²⁰ Sementara Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa, ada tiga karakteristik utama sistem teori, yaitu *pertama*, pernyataan sesuatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*), *kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal proposition*), dan *ketiga*, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*).²¹ Dengan demikian teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi, hipotesis, generalisasi, dan hukum. Dalam kaitan penelitian

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 81.

²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet. XII (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 17.

ini ada dua teori yang akan digunakan yaitu “multikulturalisme” dan “pendidikan multikultural”.

1. Multikulturalisme

Multikultural dalam konsepnya Bhikhu Parekh adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normatif terhadap fakta tersebut.²² Sementara H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa, multikultural secara garis besar memiliki dua arti *pertama*, pengertian dari asal katanya yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural) dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda, yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi, dan *kedua* berkaitan dengan epistemologi, terutama epistemologi sosial, dimana dalam epistemologi sosial dikatakan bahwa, dalam multikulturalisme terdapat sesuatu ajaran bahwa segala sesuatu apapun itu, tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai tertentu.²³

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses

²²Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Culture Diversity and Political Theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hlm. 6.

²³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 83.

komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaan. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.²⁴

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa, sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*etnic and kultural group*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.²⁵

Adapun masyarakat multikultur adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbitrer*, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh. Tidak mungkin sebuah masyarakat selamanya berada

²⁴Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKis, 2003), hlm. 16.

²⁵Nanik Mahendrawati & Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34.

dalam keadaan damai tanpa persoalan, sebab justru dalam persoalan inilah dinamika hidup bergerak. Masyarakat multikultur adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi. Optimisme ini tentu bukan sekedar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati, dan empati. Dengan demikian, masyarakat multikultur adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.²⁶

2. Pendidikan Multikulturalisme

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa defenisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan defenisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya didalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

²⁶Alo Liweri, *Makna Budaya*, hlm. 16.

Menurut defenisi James Banks bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.²⁷ Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/Sunatullah). Kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Kemudian dalam buku *Multikultural Education: A Teacher Guide to Lingking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya.²⁸

Lebih lanjut dikatakan oleh James A. Banks, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural mencakup tiga hal, yaitu pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan reformasi pendidikan dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu ide atau konsep,

²⁷James A. Banks & Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 3.

²⁸Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 175-176.

pendidikan multikultural ditekankan pada keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana dia berasal. Sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk merubah kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif, yang toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai suatu proses, pendidikan multikultural mempunyai tujuan mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan kesamaan bagi setiap peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.²⁹

Sementara konsep dasar pendidikan multikultural menurut Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core value*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa, nilai inti dari pendidikan multikultural antara lain:

(1) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; (2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (3) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; dan (4) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap alam semesta.³⁰ Selanjutnya menurut Tilaar bahwa,

²⁹James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristic and Goals" dalam James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (eds), *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (America: Allyn and Bacon, 1997), hlm. 3-4.

³⁰H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), hlm. 170-171.

inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.³¹

Lebih lanjut dalam bukunya yang lain Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak lagi semata-mata terfokus pada perbedaan etnis yang berkaitan dengan masalah budaya dan agama, tetapi lebih luas dari itu. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleran, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis.³²

Dalam kaitan dengan penelitian ini maka penulis melakukan upaya pemaduan dari dua pendapat ahli di atas karena menurut hemat penulis jika hanya menggunakan satu pendapat saja maka kemungkinan tujuan penelitian akan kurang optimal bisa dicapai sebab masing-masing punya keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri dalam kepentingan penelitian ini sehingga menurut penulis pemaduan menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari sehingga kemudian didapat satu rumusan yang dapat penulis simpulkan bahwa inti dari nilai pendidikan multikultural mencakup tentang demokrasi, toleransi, hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa

³¹Ibid., hlm. 167.

³²H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 15.

dipertanggungjawabkan.³³ Atau dengan kata lain metode penelitian berarti cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.³⁴ Oleh karena itu untuk lebih memperjelas metode penelitian yang digunakan penulis dalam kaitan dengan pengungkapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.³⁵ Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian bersifat *litere* atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan.

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah Buku-buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah yang sesuai dengan Standar Isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Nomor: 22 Tahun 2006 dan dua buku

³³Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 7.

³⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 20.

³⁵Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

diantaranya mendapat rekomendasi kelayakan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor: DJ.I/222 A/2007 Tanggal 30 Mei 2007. Sedangkan fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sekaligus mengelaborasi muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) dalam fitur, rubrikasi dan uraian materi dalam buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan, yang memiliki kaitan fungsional dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut: *pertama*, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti: buku Sejarah Kebudayaan Islam: menjelajahi peradaban Islam yang ditulis oleh Achmadi Wahid, dkk. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Insan Madani Yogyakarta; buku khazanah Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis oleh N. Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. tiga serangkai, buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam; buku-buku tentang multikulturalisme; pendidikan multikultural; kurikulum yang disusun Depag RI; dan *kedua*, sumber sekunder

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat *litere* atau studi kepustakaan (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumen dimaksud bisa berbentuk fitur, rubrikasi, uraian materi atau karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah institusi yang memiliki relevansi dengan penelitian.³⁷

5. Penentuan Sampling

Dalam penentuan sampling dalam penelitian ini, berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap buku-buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai dengan Standar Isi BSNP yang penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Nomor: 22 Tahun 2006, dan beberapa buku yang mendapat rekomendasi kelayakan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor: DJ.I/222 A/2007 Tanggal 30 Mei

³⁶Ibid., hlm. 308-309.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308-309.

2007, penulis mengambil sampel tiga buku dari pengarang dan penerbit yang berbeda.

Adapun sampel yang penulis pilih adalah sebagai berikut: (1) buku Sejarah Kebudayaan Islam: Menjelajahi Peradaban Islam yang ditulis oleh Achmadi Wahid, dkk. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Insan Madani Yogyakarta dan disusun berdasarkan Standar Isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang penggunaannya telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006. Adapun kelayakan penggunaan buku ini didasarkan atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor DJ.I/222 A/2007 Tanggal 30 Mei 2007; (2) Buku Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah kelas XII yang ditulis oleh N. Abbas Wahid dan Suratno diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai. Buku ini disusun berdasarkan Standar Isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang penggunaannya telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006. Adapun kelayakan sebagai buku ajar pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa Arab di Madrasah Aliyah didasarkan atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor DJ.I/196/2008; dan (3) Buku Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kurikulum 2006 sesuai KTSP, yang ditulis oleh Murodi dan diterbitkan oleh Toha Putra. Buku ini disusun berdasarkan Standar Isi BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)

yang penggunaannya telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006.

Alasan penentuan sampel ini adalah buku-buku tersebut di atas disusun sesuai Standar Isi yang ditetapkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan berdasarkan Peraturan Menteri Nomor: 22 Tahun 2006, sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam buku tersebut mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh BNSP, alasan berikutnya adalah, bahwa dua buku di atas telah disahkan penggunaannya dan direkomendasikan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor: DJ.I/222 A/2007 Tanggal 30 Mei 2007, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor DJ.I/196/2008.

Alasan selanjutnya bahwa berdasarkan wawancara informal penulis yang sifatnya komprontir terhadap sejumlah pendidik mata pelajaran SKI yang sedang menyelesaikan studi Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya yang mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama Tahun 2009/2010 membenarkan bahwa mereka rata-rata menggunakan tiga buku tersebut yang kemudian dijadikan sampel penelitian ini.

6. Metode Analisa Data

Untuk kempentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi) menjadi pilihan utama penulis, karena dengan metode ini dimungkinkan

bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi dan pesan-pesan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) dalam setiap fitur, rubrikasi dan uraian dalam pokok bahasan diketiga buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengesampingkan makna-makna simbolik yang terdapat didalamnya.³⁸

Dalam kaitan dengan metode *content analysis* (analisis isi), penulis menggunakan dua jenis analisis isi yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi³⁹. Pertama, analisis kejelasan isi. Menurut Berhard Berelson sebagaimana dikutip oleh Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie bahwa analisis kejelasan isi adalah teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistematik, dan kuantitatif perihal isi nyata suatu komunikasi.⁴⁰

Oleh karena itu, dalam kaitan dengan analisis ini penulis menggunakan prosedur analisis Mayring, dalam bentuk “Ringkasan” dimana peneliti mencoba mengurai materi sedemikian rupa sehingga mengabadikan isi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba

³⁸Klaous Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 32.

³⁹Perbedaan antara isi yang terungkap dan isi dokumen yang tersembunyi mengacu pada perbedaan antara makna permukaan suatu teks dan makna yang dimaksud suatu narasi. Sebagai contoh, seseorang dapat menghitung jumlah tindak kekerasan (yang didefinisikan sebelumnya) yang terjadi selama program televisi dan membuat kesimpulan berkenaan dengan tingkat kekerasan sebagaimana dipertontonkan dalam program. Guna memahami dengan benar maksud tersembunyi dari tindakan dalam program yang spesifik, bagaimana “konteks” di mana program itu terjadi haruslah dianalisis. Pada kasus ini, konteks itu akan menjadi naratif atau konteks suatu program. Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 200.

⁴⁰Ibid., hlm. 198-199.

menciptakan suatu korpus yang bisa dikelola yang masih bisa mencerminkan materi aslinya. Untuk itu, teksnya (a) diparafrasakan, (b) digeneralisasikan atau diabstrasi, dan (c) dikurangi.⁴¹

Lebih lanjut ada lima cara untuk memberikan batasan dan mengidentifikasi unit analisis yaitu: (1) unit menurut fisik; (2) unit menurut sistaksis; (3) unit referensional; (4) unit proporsional; dan (5) unit tematik.⁴²

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan dalam kaitan dengan penelitian ini maka batasan penetapan unit analisis ditempuh melalui dua cara yaitu: (1) unit menurut fisik. Buku pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah memiliki fitur dan rubrikasi dalam tiap pokok bahasan. Setiap fitur dan rubrikasi yang tersaji dalam pokok bahasan dalam setiap bab ditelaah penulis dalam bentuk refresentasi agar kemudian diperoleh jumlah presentasinya masing-masing buku tersebut; dan (2) unit tematik. Unit tematik diidentifikasi menurut hubungannya dengan definisi konten suatu tulisan naratif, penjelasan, atau tafsir. Buku pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah memiliki uraian materi yang sersebar kedalam sejumlah pokok bahasan mulai dari tema tentang dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Mekah dan periode Medinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai

⁴¹Philip Mayring, “Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen und Techniken” dalam Stefan Titscher et.al, *Metode Analisis Teks & Wacana*, terj. Gazali, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 107.

⁴²Klaus Krippendorff, *Content Analysis*, hlm. 28.

perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 M-1800 M) dan masa modern atau zaman kebangkitan (1800 M-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia. Tema-tema inilah yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana muatan nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) terangkum dalam tema tersebut di atas.

Kedua, analisis isi tersembunyi. Seperti tercatat di atas, isi yang terungkap mengacu pada makna teks di permukaan sementara analisis isi tersembunyi mengacu pada maksud dari narasi tersebut. Isi tersembunyi dari suatu teks ditentukan oleh evaluasi subjektif atas keseluruhan isi narasi.⁴³ Untuk mendukung analisis isi tersembunyi ini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif.⁴⁴ Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁵

⁴³ Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology*, hlm. 202.

⁴⁴ Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar derivasi, perhitungan persentasi. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 208.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 208.

Dengan demikian analisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek substansi atau muatan nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) yang terkandung dalam sejumlah fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam pokok bahasan dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, tetapi juga mengungkap seberapa banyak muatan nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) yang terkandung dalam sejumlah fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam pokok bahasan pada buku Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah, hal ini sengaja dilakukan oleh penulis guna mendapatkan hasil analisis yang proporsional demi menegakkan objektifitas penelitian terhadap kualitas materi pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diperlukan untuk mempermudah mendeskripsikan alur penulisan bersama logika atau argumentasi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian serta untuk memberi kemudahan kepada pembaca dalam mengenali konstruk dari tesis penulis. Oleh karena itu secara garis besar pembahasan tesis ini dikelompokkan kedalam enam bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab *pertama*, memuat pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang multikulturalisme sebuah kajian konseptual yang terdiri dari pengertian multikulturalisme, sketsa sejarah multikulturalisme, multikulturalisme: antara ideologi dan realitas, signifikansi multikulturalisme dalam konteks ke-indonesiaan, dan multikulturalisme dalam respon agama.

Bab *ketiga*, kajian konseptual pendidikan multikultural terdiri dari pengertian pendidikan multikultural, historisitas pendidikan multikultural, pendekatan pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan multikultural, dan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Bab *keempat*, membahas tentang kurikulum dan buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memuat tentang kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam, buku teks pelajaran dan deskripsi buku teks SKI kelas XII sebagai objek penelitian.

Bab *kelima*, menjelaskan tentang nilai pendidikan multikultural dalam materi ajar SKI dan relevansinya membangun pendidikan Islam inklusif ditengah masyarakat multikultural terdiri dari nilai pendidikan multikultural dalam buku SKI mencakup nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi buku SKI 1, nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi buku SKI 2, dan nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi buku SKI 3, kemudian mengurai tentang pentingnya nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran SKI dan relevansinya membangun pendidikan Islam inklusif ditengah masyarakat multikultural, mencakup pentingnya nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran SKI di

Madrasah Aliyah, dan relevansi nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural.

Bab *keenam*, adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan dielaborasi dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pembahasan dan bab ini juga sekaligus memuat sejumlah saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis penulis di atas tentang muatan nilai-nilai pendidikan multikultural pada fitur, rubrikasi dan uraian materi yang tersaji dalam tiga buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII yang menjadi objek penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan baik dalam bentuk simpulan kualitatif maupun simpulan kuantitatif sebagai berikut:

1. Muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam bentuk simpulan kualitatif dan simpulan kuantitatif.
 - a. Secara kualitatif

Buku SKI 1, nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam tiga aspek: *pertama*, aspek “fitur”, apresiasi fitur terhadap nilai pendidikan multikultural sangat kurang sebab masih dua nilai yang tidak diapresiasi yaitu nilai hak asasi manusia dan nilai keadilan sosial. Kemudian bila lihat dari tingkat sebaran fitur yang mengandung nilai pendidikan multikultural pada setiap pokok bahasan dalam keseluruhan bab masih belum merata karena dalam bab II, bab III, bab IV, dan bab V tidak ditemukan satupun fitur yang mengandung nilai pendidikan multikultural, selanjutnya dari sisi muatan nilai pendidikan multikultural kurang berimbang karena ada nilai yang sangat dominan diapresiasi (nilai kebersamaan) dan ada

nilai yang tidak diapresiasi sama sekali (nilai hak asasi manusia dan nilai keadilan sosial).

Kedua, aspek “rubrikasi”, semua nilai pendidikan multikultural sudah diakomodasi, kemudian dari sisi sebaran rubrik yang mengandung nilai pendidikan multikultural pada setiap pokok bahasan dalam keseluruhan bab masih belum merata karena dalam bab III, bab IV, dan bab VII tidak ditemukan satupun rubrik yang mengandung nilai pendidikan multikultural, selanjutnya dari sisi muatan nilai pendidikan multikultural kurang berimbang sebab ada nilai yang sangat dominan diapresiasi (nilai demokrasi) dan ada nilai yang tidak diapresiasi sama sekali (nilai keadilan sosial dan nilai kebersamaan).

Ketiga, aspek “uraian materi”, semua nilai-nilai pendidikan multikultural sudah diakomodir walaupun dalam jumlah yang minimal, kemudian bila dilihat tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural dimasing-masing pokok bahasan dalam setiap bab sudah cukup merata, selanjutnya jumlah muatan masing-masing nilai belum proporsional karena ada nilai yang sangat dominan diapresiasi (nilai toleransi) dan ada nilai yang minim diapresiasi (nilai keadilan sosial).

Buku SKI 2, nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam tiga aspek: *pertama*, aspek “fitur”, hanya nilai demokrasi saja yang diapresiasi sementara nilai yang lainnya tidak mendapat apresiasi

sama sekali, kemudian tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural dimasing-masing pokok bahasan dalam setiap bab sangat tidak merata karena dari tujuh bab yang dibahas, hanya satu bab (bab V) saja fiturnya mangandung nilai pendidikan multikultural, selanjutnya jumlah muatan nilai hanya didomisasi nilai demokrasi saja.

Kedua, aspek “rubrikasi”, tidak semuanya nilai pendidikan multikultural diapresiasi hanya mengapresiasi nilai demokrasi dan nilai kesetaraan saja, kemudian tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural pada setiap pokok bahasan dalam setiap bab sangat tidak merata karena dari tujuh bab yang dibahas, hanya dua bab (bab I dan bab II) saja rubriknya mangandung nilai pendidikan multikultural. Kemudian jumlah muatan nilai hanya didomisasi nilai demokrasi dan nilai kesetaraan saja.

Ketiga, aspek “uraian materi” belum semuanya nilai pendidikan multikultural diakomodir buktinya nilai kesetaraan tidak diapresiasi sama sekali. Kemudian tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural pada setiap pokok bahasan dalam keseluruhan bab sudah cukup merata. Kemudian jumlah muatan masing-masing nilai belum proporsional karena ada nilai yang dominan diapresiasi (nilai toleransi dan nilai hak asasi manusia) dan ada nilai yang tidak diapresiasi (nilai kesetaraan).

Buku SKI 3, Nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam aspek: *pertama*, aspek “fitur dan rubrikasi”, hanya nilai toleransi dan nilai kebersamaan yang diapresiasi sementara nilai yang lainnya tidak mendapat apresiasi sama sekali oleh fitur dan rubrikasi, kemudian tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural dimasing-masing pokok bahasan dalam setiap bab sangat tidak merata terbukti dari 16 bab yang dibahas, satu bab (bab XI) yang fitur dan rubrikasinya mengandung nilai pendidikan multikultural, kemudian tingkat muatan masing-masing nilai pendidikan multikultural sangat tidak proporsional karena fitur dan rubrikasinya hanya memuat nilai toleransi dan nilai kebersamaan.

Kedua, aspek “uraian materi” belum semuanya nilai pendidikan multikultural diakomodir buktinya nilai kesetaraan tidak diapresiasi sama sekali, selanjutnya tingkat sebaran nilai pendidikan multikultural dimasing-masing pokok bahasan dalam setiap bab sudah cukup merata, kemudian jumlah muatan masing-masing nilai belum proporsional karena ada nilai yang dominan diapresiasi (nilai toleransi dan nilai kebersamaan) dan ada nilai yang tidak diapresiasi (nilai kesetaraan).

Dengan demikian, nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah belum “proporsional”, dimana tidak semua nilai pendidikan multikultural

dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan diakomodasi, kemudian tingkat sebaran nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan belum merata, serta porsi muatan masing-masing nilai dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi pada setiap pokok bahasan belum berimbang, dan sangat timpang bila dibandingkan dengan keseluruhan fitur, rubrikasi, dan uraian materi yang sudah tersaji dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadi objek penelitian ini.

b. Secara kuantitas

Buku SKI 1, jumlah keseluruhan “fitur” tersaji 93 buah, mengandung nilai pendidikan multikultural 6 buah fitur atau sebanyak 6%, dan tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sebanyak 87 buah atau 94 %. Kemudian fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural terdiri dari nilai kebersamaan sebanyak 3 buah atau 38 %; nilai toleransi 2 buah fitur atau 25 %; nilai kesetaraan sebanyak 2 buah fitur atau 25 %; dan nilai demokrasi sebanyak 1 buah atau 13 % sementara nilai hak asasi manusia dan nilai keadilan sosial tidak diberi apresiasi.

Sementara jumlah keseluruhan “rubrik” 125 buah, hanya 7 buah rubrik atau sebanyak 6 % memiliki muatan nilai pendidikan multikultural 118 buah atau 94 % rubrik tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Kemudian rubrik yang mengandung nilai demokrasi sebanyak 5 buah atau 36 %; nilai toleransi 3 buah rubrik atau 22 %; nilai kesetaraan 2 buah rubrik atau 14 %; nilai hak asasi

manusia 2 buah rubrik atau 14 %; nilai kebersamaan 1 buah rubrik atau 7 %; dan nilai keadilan sosial 1 buah rubrik atau 7 %.

Terakhir jumlah keseluruhan “uraian materi” yang mengandung nilai pendidikan multikultural sebanyak 39 uraian terdiri dari uraian yang memuat nilai toleransi 10 uraian atau 26 %; nilai demokrasi sebanyak 9 uraian atau 23 %; nilai kebersamaan 9 uraian atau 23 %; nilai kesetaraan sebanyak 5 uraian atau 13 %; nilai hak asasi manusia 4 uraian atau 10 %; dan nilai keadilan sosial sebanyak 2 uraian atau 5 %.

Buku SKI 2, jumlah keseluruhan “fitur” yang tersaji sebanyak 11 buah, hanya 1 buah fitur atau sebanyak 9 % memiliki muatan nilai pendidikan multikultural dan 10 buah atau 91 % fitur tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Kemudian fitur yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultural hanya mengadung nilai demokrasi (1 buah uraian atau 100 %) sementara nilai yang lainnya tidak diakomodasi.

Kemudian “rubrik” sebanyak 49 buah, hanya 2 buah rubrik atau sebanyak 4 % memiliki muatan nilai pendidikan multikultural dan 47 buah atau 96 % tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Kemudian rubrik yang memiliki muatan nilai pendidikan multikultutal hanya mengadung nilai demokrasi (1 buah uraian atau 50 %) dan nilai kesetaraan (1 buah uraian atau 50 %) saja sementara nilai yang lainnya tidak diakomodasi.

Kemudian jumlah keseluruhan “uraian materi” yang mengandung nilai pendidikan multikultural sebanyak 16 uraian terdiri dari uraian yang memuat nilai toleransi 4 uraian atau 25 %; nilai hak asasi manusia 4 uraian atau 25 %; nilai demokrasi 3 uraian atau 19 %; nilai kebersamaan 3 uraian atau 19 %; nilai keadilan sosial 2 uraian atau 12 %; sementara nilai kesetaraan tidak mendapat apresiasi.

Buku SKI 3, jumlah keseluruhan “fitur” yang tersaji sebanyak 50 buah, hanya 3 buah fitur memiliki muatan nilai pendidikan atau sebanyak 6 % dan 47 buah atau dibulatkan 94 % fitur yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural. Kemudian dari 3 buah atau 6 % fitur tersebut, nilai toleransi di apresiasi sebanyak 60 % sedangkan nilai kebersamaan diberi apresiasi sebanyak 40 % sementara nilai yang lain tidak diberi apresiasi sama sekali.

Selanjutnya “rubrik” dalam buku SKI 3 sebanyak 18 buah, memiliki muatan nilai pendidikan multikultural 3 buah rubrik atau sebanyak 17 % sedangkan jumlah rubrik yang tidak memiliki muatan nilai pendidikan multikultural sebanyak 15 buah atau dibulatkan 83 %. Kemudian dari 3 buah rubrik atau sebanyak 17 % tersebut, nilai toleransi di apresiasi sebanyak 67 % sedangkan nilai kebersamaan diberi apresiasi sebanyak 33 % sementara nilai yang lain tidak diberi apresiasi sama sekali.

Kemudian jumlah keseluruhan “uraian materi” yang mengandung nilai pendidikan multikultural sebanyak 10 uraian terdiri dari uraian yang memuat nilai toleransi 4 uraian atau 40 %; nilai kebersamaan 3 uraian atau 30 %; nilai hak asasi manusia 1 uraian atau 10 %; nilai keadilan sosial 1 uraian atau 10 %; nilai demokrasi 1 uraian atau 10 % dan nilai kesetaraan tidak mendapat apresiasi dalam uraian materi.

Jadi dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa jumlah atau representasi nilai pendidikan multikultural dalam fitur, rubrikasi, dan uraian materi dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah muatannya masih sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah atau persentase fitur, rubrikasi, dan uraian materi yang tidak memuat nilai pendidikan multikultural.

2. Pentingnya nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan relevansinya dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural.

Pertama, nilai pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena mata pelajaran ini merekonstruksi dan mereproduksi fakta-fakta sejarah atau peristiwa-peristiwa bersejarah baik yang berkaitan dengan potret kehidupan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, teknologi, militer dan hukum (fiqh) umat Islam masa lalu kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian, persolannya adalah ketika fakta-fakta sejarah

tersebut direkonstruksi dan direproduksi secara serampangan, rigid, simbolik, tekstualis, dan hitam putih maka produk yang dihasilkan lebih kental muatan kekerasan sejarah dan kemudian akan dijadikan alat legitimasi atau pembernan dalam melakukan tindakan anarkis, brutalisme, pemboman tanpa empati kemanusiaan, dan pemaksaan kehendak politik berbasis ideologi-keagamaan, atau wajah sosial yang ditampilkan begitu mencekam dan menakutkan akan tetapi ketika rekonstruksi dan reproduksi fakta-fakta sejarah tersebut di atas berpijak pada mengelaborasi aspek subtansial, kontekstualis, dan warna warni serta diberi muatan nilai pendidikan multikultural maka bisa dipastikan produk yang dihasilkan lebih kental muatan kelembutan sejarah sehingga akan berkontribusi positif dalam wujudkan wajah sosial yang toleran, demokratis, berkeadilan, penghormatan atas hak asasi manusia, kebersamaan, kesetaraan, cinta kasih, dan kedamaian demi harmoni kehidupan kemanusiaan ditengah sebuah realitas keragaman. Disinilah letaknya urgensi nilai pendidikan multikultural dalam Sejarah Kebudayaan Islam untuk memberi penegasan antara kekerasan sejarah dan kelembutan sejarah.

Kedua, relevansinya nilai pendidikan multikultural dalam membangun pendidikan agama inklusif ditengah masyarakat multikultural sangat signifikan sebab, dengan terintegrasinya nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama, maka akan menampilkan sebuah wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan

memposisikan realitas keragaman masyarakat sebagai sebuah hal yang positif-produktif dan kemudian direkonstruksi serta direproduksi secara arif dan bijak untuk kepentingan mewujudkan harmoni kehidupan ditengah wewabahnya ekspresi sosial-keberagamaan yang kurang santun, dengan terbangunnya model pendidikan agama inklusif maka dimungkinkan wajah sosial bangsa Indonesia yang mudah terprovokasi akan terminimalisir dengan sendirinya sebab pendidikan inklusif adalah pendidikan yang senantiasa menujunjung tinggi nilai demokrasi, menebarkan semangat toleran, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan, memiliki visi keadilan sosial, kesetaraan dan kebersamaan dalam wujudkan Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

B. Saran-saran

Demi kepentingan proporsionalitas antara kelembutan sejarah dan kekerasan sejarah dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah perlu kiranya dilakukan telaah ulang atas sejumlah uraian materi pembelajaran yang lebih kental menyodorkan tema-tema peperangan, ekspansi wilayah, perebutan kekuasaan, intrik politik, dan sebagainya, agar kemudian wajah materi pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah yang selama ini paradoks-bias akan bisa diminimalisir. Untuk meminimalisir “paradoks-bias” dalam materi SKI maka tidak ada pilihan yang arif-bijaksana melainkan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai hak asasi manusia, nilai keadilan sosial, nilai kesetaraan, dan nilai kebersamaan) kedalam materi pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah.

Upaya mengintegrasikan-menginternasialisasi nilai itu dalam pembelajaran maka harus dilakukan oleh semua pihak yang berkompeten antara lain:

Pertama, pemerintah disarankan untuk melakukan upaya cerdas dan serius terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) agar wajah sosial yang selama ini sering menampilkan anarkisme, main hakim sendiri, kecurigaan, *prejudaise*, dan konflik sosial lainnya menjadi tergantikan atau minimal intensitas kekerasan bisa ditekan dan terbangun harmoni kehidupan, sebab problem bangsa Indonesia saat ini adalah ketidakmampuan membangun relasi sosio-religius ditengah keragaman, maka pendidikan multikultural menjadi salah satu alternatif jawabannya.

Kedua, bagi para penulis buku materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah disarankan agar proporsionalitas dalam mengelaborasi fakta-fakta sejarah umat Islam dengan memasukan nilai-nilai pendidikan multikultural kedalam uraian materi pembelajaran sehingga menjadi sebuah uraian materi yang tidak saja menampilkan sisi politik-kekuasaan yang dikesankan keras tetapi juga mengelaborasi sisi harmoni sosial-religius dari sebuah fakta-fakta historis umat Islam baik yang terjadi pada masa klasik, pertengahan, hingga masa modern-kontemporer sehingga melahirkan sebuah materi pembelajaran yang lengkap berimbang demi kepentingan peserta didik dalam memposisikan dirinya ditengah keragaman.

Ketiga, bagi pendidik diharuskan memiliki daya kritis dan konstruktif terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bias dan

paradoks untuk kemudian tidak disampaikan apa adanya bagi peserta didik tanpa ada penjelasan memadai, hal ini harus dilakukan pendidik untuk menghindari agar fakta sejarah yang bias dan paradoks tersebut tidak salah di rekonstruksi atau direproduksi oleh peserta didik sehingga pada akhirnya melahirkan blok mental dalam membangun relasi sosial atau dalam skala masif akan bisa mendorong lahirnya benih tidakkan anarkis atas nama kepentingan agama yang akhir-akhir ini sering diperlihatkan dalam ruang publik atau bisa saja memunculkan kebingungan dan kegagalan bagi peserta didik atas paradoks sejarah di atas dan kemudian lahir sikap apriori dalam diri peserta didik dan mereka tidak lagi tertarik dengan sejarah Islam.

Proporsionalitas materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madarasah Aliyah memang harus dilakukan secara sinergis dan sistematis oleh semua pihak terutama pemerintah yang memiliki otoritas dalam mendesain wajah pendidikan nasional (termasuk kurikulum), kemudian penulis buku pelajaran yang memiliki otoritas keilmuan, serta pendidik yang memiliki otoritas pembelajaran agar kemudian fakta-fakta sejarah umat Islam hanya menampilkan wajah keras-tegas tetapi juga diimbangi dengan wajah santun-humanis sehingga kemudian rekonstruksi dan reproduksi yang dilakukan peserta didik menjadi sangat utuh sehingga pada akhirnya ia akan mampu memposisikan dirinya secara cerdas, arif dan bijak-dalam konteks apa ia bersikap keras-tegas dan dalam konteks apa ia harus bersikap santun-humanis ditengah sebuah realitas keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Jakarta: Griya Media Pratama, 1999
- Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode" dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- _____, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005
- Ahmad, "Konsep Hak Asasi Manusia "dalam Al'Qur'an. Dalam *Islam dan realitas sosial di mata Intelektual Muslim Indonesia*. Amir Muhammad (ed), Jakarta : Edu Indonesia Sinergi 2005.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- _____, *Fikih Hubungan antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- _____, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al Madani, Syaikh Muhammad, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surat An-Nisa*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anam, Munir Che, *Muhammad dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Arifin, Syamsul, *Islam Indonesia: Sinergi Membangun Civil Islam dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Pres, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Asy'arie, Musa, " Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa" dalam www.kompas.co.id, 2004.

- Azra, Azyumardi "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia" dalam Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Badruzaman, Abad, *Teologi Kaum Tertindas*, Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ba'al-Baha'I, Munir, *alMawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut : Dar al-Ilm, 1917.
- Baidhawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- _____, *Rekonstruksi Keadilan, Etika Sosial-Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Universal*, Surabaya: JP Books, 2007
- Banks, James A, "Multikultural Education: Characteristic and Goals" dalam James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (eds), *Multikultural Education: Issues and Perspectives*, America: Allyn and Bacon, 1997.
- _____, "Multikulturalism's Five Dimensions" dalam <http://www.learner.org/chennel/whorkshop/sosialstudies/pdf>.
- Berger, Peter L., "The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion" dalam Mujiburrahman, *Mengidonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarat: Pustaka Pelajar, 2008.
- Best, Jhon W, *Metode Penelitian Pendidikan*, (ed) Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Boeree, George, *Sejarah Psikologi dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, terj. Abdul Qodir Sholeh, Yogyakarta: ar-Ruzz, 2005.
- Burnett, Gary, *Varieties of Multikultural Education: An Introduction*, New York: ERIC Publication.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1995

Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007.

Dumartheray, Roland, dkk, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.

Ekstrand, L.H., "Multikultural Education" dalam Lawrence J. Saha, *International Encyclopedia of the Sociology of Education*, Malmo: Malmo School of Education, 1997.

Elashmawi, Farid, dan Harris, Phlip P., *Multikultural Management: New Skills for Global Success*, Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1994.

El-Ma'hady, Muhaemin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* <http://pendidikan network>, 2004.

Enciclopedia of Wikipedia, "American Civil Rights Movement (1955-1968)", dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/> American Civil Rights Movements.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihatoro, Judul Asli: *Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Element in Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Intist Press, 1999

Esposito, John L., "The Islamic Threat, Myth or Reality?" dalam Mujiburrahman, *Mengidonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarat: Pustaka Pelajar, 2008.

Federspiel, Howard M., *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia*, New York: Nova Science Publishers, 1991

Garcia, Ricardo L., *Teaching in a Pluralistic Society: Concepts, Models, Strategies*, New York: Harper & Row Publisher, 1982.

Gellner, Ernest, *Postmodernism, Reason and Religion*, London: Routledge, 1992.

Gollnich, Donna M. dan Chinn, Philip C., "Multikultural Education for Exceptional Children" dalam <http://www.ericdigests.org/pre-9220/exceptional.htm>.

- Gollnich, Donna M. dan Chinn, Philip C., "Multikultural Education for Exceptional Children" dalam <http://www.ericdigests.org/pre-9220/exceptional.htm>.
- Gollnich, Donna M. dan Chinn, Philip C., *Multikultural Education in a Pluralistic Society* (London & Toronto: The CV Mosby Company, 1983), hlm. 299-300.
- Gonzales-Espada, Wilson J., "Multikultural Education: Helping All Students Succeed in Science" dalam *Journal of Literacy Through Science*, Volume 3 (12), 2004.
- Gorski, Paul C., "A Brief History of Multikultural Education", dipublikasikan pada tahun 1999, dalam http://www.edchange.org/multikultural/papers/edchange_history.html
- Gularnic, David G., *Webster's Word Dictionary of American Languege*, dalam Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hasan, S. Hamid, "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peredaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- <http://akaldankehendak.com/>.
- <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/1959736-sejarah-dan-prinsip-demokrasi/>
- <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/1913039-budaya-kebersamaan>
- <http://idrisalabdyawordpress.com>
- <http://re-searchengines.com/art05-62.html>
- <http://www.annaba-center.com>
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Keputusan Direktur Genderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor DJ.I/222 A/2007 Tanggal 30 Mei 2007 tentang Penetapan Buku Ajar dan Referensi untuk RA/BA, MI, MTs, MA dan PAI pada Sekolah.

Khaerudin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007

Khisbiyah, Yayah, dkk., “*Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994

Liweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKis, 2003.

Liweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKis, 2003.

Lynch, James, *Multikultural Edukation: Principles and Practice*, London: Rautledge & Kegan Paul, 1986.

Mahendrawati, Nanih & Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Idiologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mayring, Philip, “Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken” dalam Stefan Titscher et.al, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mercer, Jane R., “Alternative Paradigms for Assesment in a Pluralistic Society” dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multikultural Education: Issues and Perspectives*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1989.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XI Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

- Mughni, Syafiq A. "Pendidikan Berbasis Multikultural" dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad, Hasyim, *Tafsir Tematik Al-Qur'an dan Masyarakat: Membenagun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara*, Yogyakarta : TERAS, 2007.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Multikulturalisme dalam <http://www.wikipedia.org.com>.
- Munthe, Bermawi, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Press, 2010
- Murodi, *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kurikulum 2006 Sesuai KTSP*, Semarang: Toha Putra, 2008.
- Naim, Ngainun, & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Kosep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution, A.H., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditiya, 1991.
- Nasution, S, *Azas-azas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 2001
- Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama" dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multikulturalism: Cultur Diversity and Political Theory*, Massachussetts: Harvard University Press, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pelajaran
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahardjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Raharjo, Dawam, *Sejarah Agama dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996
- Rais, M. Amin *Membangun Politik Adihulung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Makruf Nahi Mungkar*, Bandung: Zaman Wacana Pustaka, 1998.
- _____, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rawls, John, *Teori Keadilan*, terj. Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rodger, Alex, *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press. 1982.
- Rousseau, Jean Jacques, *The Sosial Contact*, trans, by G.D.H.Cole, London: Dent, 1955. untuk edisi Indonesia rujuk dalam Jean Jacques Rousseau terj. Sumardjo Jakarta: Erlangga, 1986.
- Sadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992
- Salim, Agus *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Shaleh, Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qu'an*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shimogaki, Khazuo, *Between Modernity and Post-Modernity*, Japan: The Institute of Middle Easten Studies, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: MIZAN, 2006.
- Smith, Mark K., *Curriculum Theory and Practice*, London: Routledge, 2002.
- Soetopo, Hendyat, dan Soemanto, Wasty, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, edisi IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995
- Starr, Linda, "Creating a Climate for Learning: Effecrive Classroom Management Technique" dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml, 2004.

- Starr, Linda, "Speaking of Classroom Management: An Interview with Harry K. Wong" dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr161.shtml, 2004.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rordakarya, 2007.
- Suparno, Paul, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, "Demokrasi Tantang Universal" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (Ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suyanto dan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi: Pendidikan di Indonesia Memasuki abad Melinium III*, Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa, 2002.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Tesis, *Multikulturalisme dalam Pespektif Hadis dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Soir, Yokyakarta: PPS UIN Suka, 2009.
- Tesis, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Ainun Hakiemah, Yokyakarta: PPS UIN Suka, 2007.
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Teralitera, 2003.
- _____, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- _____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Uhlin, Andres, *Oposisi Berserak, Arus Deras Demokratisasi Gelombang III di Indonesia*, tej. Rofik Suhud, Bandung: Mizan, 1998.

Urbaningrum, Anas, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.

Usman, Husaini, & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Wahid N. Abas, dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas XII Madrasah Aliyah*, Solo: PT. Tiga Serangkai, 2009.

Wahid, Abdurrahman, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Wahid, Achmadi dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam: Menjelajahi Peradaban Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Wahid, Ahmadi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam: Menjelajahi Peradaban Islam Madrasah Aliyah Kelas XII*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Wanto, Sugeng, <http://www.waspada.co.id>.

Widodo, Erna, dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Muhamad Ali Lintuhaseng
Tempat/tgl. Lahir	:	Bengketang, 12 Mei 1977
NIP	:	19770512 200604 1 005
Pangkat/Gol.	:	Penata Muda Tkt. I/III b
Jabatan	:	Pendidik Mata Pelajaran
Alamat Rumah	:	Moronge-Likuang Kec. Tabukan Utara Kab. Kepulauan Sangihe Prop. Sulawesi Utara.
Alamat Kantor	:	Petta Tabukan Utara Kab. Kepl. Sangihe
Nama Ayah	:	Abdul Hakim Lintuhaseng (Alm)
Nama Ibu	:	Asma Daengsalasa
Nama Istri	:	Selviyanti Kaawoan, M.HI
Nama Anak	:	-

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Muhammadiyah Moronge Lulus 1989
 - b. SMP Muhammadiyah Naha Lulus 1992
 - c. MAS. Muhammadiyah Petta Lulus 1995
 - d. STAIN Sultan Amai Gorontalo Lulus 2001

C. Riwayat Pekerjaan

Guru Madrasah Aliyah Petta Kecamatan Tabukan Utara Kab. Kepl. Sangihe Sulawesi Utara.

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Presiden Mahasiswa BEM STAIN Sultan Amai Gorontalo Periode 1999-2000
2. Ketua IRM Kabupaten Sangihe dan Talaud Periode 1995-1999
3. Sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) SMU/SMK Kabupaten Kepulauan Sangihe Periode 2004-2009
4. Pimpinan Penyunting Jurnal Pendidikan Islam "Suluh" Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Kerjasama Kemenag dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2011
5. Pengurus Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Kerjasama Kemenag dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2011

- E. Karya Ilmiah
 - 1. Buku
 - a. Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (Kumpulan Tulisan Kelas) Tahun 2010
 - b. Studi al-Qur'an (Kumpulan Tulisan Kelas) Tahun 2010
 - 2. Artikel
 - a. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal dan Signifikansinya Bagi Pendidikan Islam, Tahun 2010
 - b. Signifikansi Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Materi Pebelajaran SKI di Madrasah Aliyah, Tahun 2011.

Yogyakarta, April 2011

Muhamad Ali Lintuhaseng